

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan yang diambil dari penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini seperti jurnal, buku, atau dokumen lain yang menjelaskan kondisi saat ini dan masa lalu sehubungan dengan informasi tentang topik penelitian yang sedang berlangsung.

1. Skripsi dari Pradipta Mohammad Aditya (15 Juli 2020) yang berjudul “Kepentingan Indonesia Melakukan Kerjasama Bilateral dengan Chile Dalam Kerangka IC-CEPA Pada Tahun 2017”.<sup>1</sup> Menjelaskan dan menganalisis alasan kerjasama kedua negara dalam IC-CEPA. Penelitian ini menganalisis masalah pada dua landasan teoritis: teori kerjasama internasional dan konsep baru strategi perusahaan. Dari dua analisis berbasis rasional ini, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan IC-CEPA Indonesia merupakan motor penggerak perubahan strategi bisnis Indonesia di kawasan Amerika Latin. Makalah ini menganalisis konsep baru strategi bisnis. IC-CEPA merupakan upaya Indonesia untuk merespon perubahan dunia. Resesi global selama lima tahun terakhir memaksa Indonesia untuk menyesuaikan strateginya. Dengan dorongan pola pikir diplomasi ekonomi era Jokowi, Indonesia berupaya menghilangkan ketergantungannya pada pasar tradisional, di mana Indonesia lebih banyak mengimpor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, maka ini adalah langkah menuju liberalisasi ekonomi dan perdagangan. pasar

---

<sup>1</sup> Pradipta, Muhammad Aditya (2020) *Kepentingan Indonesia Melakukan Kerjasama Bilateral Dengan Chile Dalam Kerangka IC-CEPA Pada Tahun 2017*. Undergraduate thesis, UPN "Veteran" Jatim.

tradisional seperti Amerika Selatan. Indonesia sudah mulai fokus memperluas pasarnya dari tradisional atau domestik ke non-tradisional atau luar negeri. Indonesia membutuhkan mitra strategis seperti Chile untuk menembus pasar Amerika Latin. Tidak hanya konektivitas yang luas, tetapi juga merupakan pasar yang kompetitif yang memungkinkan pemerintah Indonesia untuk melibatkan perusahaan dalam pengembangan pasar baru.

2. Jurnal internasional yang ditulis oleh Sulthon Sjahril Sabaruddin (30 September 2017) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Latin”.<sup>2</sup> Penelitian ini berusaha menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan perdagangan Indonesia di Amerika Latin. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi kinerja perdagangan. Yaitu, PDB negara-negara Amerika Latin, negara-negara pengekspor jajahan Belanda (yaitu Suriname), keberadaan kedutaan Amerika Latin dan kedutaan Indonesia. Peralnya, banyaknya MoU berdampak positif terhadap kinerja perdagangan bilateral. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ekspektasi awal bahwa jarak geografis menjadi salah satu penghambat peningkatan hubungan perdagangan di republik-republik Amerika Latin adalah tidak masuk akal. Di sisi lain, faktor kedekatan historis dan emosional tampaknya berdampak positif terhadap hubungan perdagangan antara Indonesia dan Amerika Latin.

---

<sup>2</sup>Sabaruddin, Sulthon Sjahril, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia di Kawasan Amerika Latin”. jurnal internasional Vol. 1 No.2 (2017)

3. *Asian Journal of Latin American Studies* (2016) Vol. 29 No. 1: 83-108 Oleh Sjahril S., Sulthon and Stephen V. Marks (1 Januari 2016), “*The Potential Political Economy Impact of the Proposed Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*”.<sup>3</sup> Menganalisis potensi implikasi politik dan ekonomi dari proposal IC-CEPA. Padahal, Indonesia juga merupakan produsen tembaga tersendiri, sehingga terkesan kurang tertarik dengan impor tembaga Chile. Pemerintah Indonesia, misalnya, secara resmi mengizinkan impor tembaga dari luar negeri, tetapi Jokowi mengatakan dia lebih memilih untuk mempromosikan produksi tembaga bernilai tambah tinggi di dalam negeri daripada mengimpor tembaga dari Chile.
4. Jurnal dari Taufiqurrachman, F., & Dwi Handoyo (15 Juli 20021) yang berjudul “Analisis Dampak IC-CEPA Terhadap Perekonomian Indonesia”. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan,<sup>4</sup> Menganalisis perkembangan kebijakan ekonomi Indonesia yang dibuktikan dengan hubungan bilateral antara Indonesia dan Chile setelah inisiasi IC-CEPA. Hasil survei menunjukkan hasil yang signifikan dari sektor ekspor yang disukai seperti elektronik, manufaktur dan beberapa sektor perkebunan. Dalam keadaan seperti ini, liberalisasi ekonomi melalui kerjasama ekspor-impor jelas berdampak kuat terhadap kesejahteraan nasional. Oleh karena itu, baik Indonesia maupun Chile mengharapkan integrasi yang kuat antara negara dan pelaku ekonominya agar kebijakan IC-CEPA dapat mencapai potensi maksimalnya.

---

<sup>3</sup>Sjahril S., Sulthon and Stephen V. Marks (2016), “*The Potential Political Economy Impact of the Proposed Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement*”. *Asian Journal of Latin American Studies* (2016) Vol. 29 No. 1: 83-108

<sup>4</sup> Taufiqurrachman, F., & Dwi Handoyo, “*Analisis Dampak IC-CEPA Terhadap Perekonomian Indonesia*”. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan,.

5. Skripsi dari Erlangga Febrian, (12 Juli 2019) yang berjudul “Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Chile Dalam Meningkatkan Pasar Sawit Periode 2014-2019.”<sup>5</sup> Menganalisis upaya diplomasi ekonomi antara Indonesia dan Chile untuk meningkatkan ekspor minyak sawit. Berbagai bentuk diplomasi ekonomi ditemukan dalam penelitian ini, salah satunya adalah pembentukan Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) antara Indonesia dan Chile yang dianggap sebagai awal kerjasama. Indonesia dan Chile akan meningkatkan nilai ekspor minyak sawit Indonesia, berbagai bentuk diplomasi ekonomi lainnya, dan sektor lainnya.
6. Jurnal *LEADERSHIP FORUM/FORO DE LIDERAZGO/ FORUM DE LEADERSHIP* (Maret 2020) dari Fredy B.L Tobing dan Asra Virgianita yang berjudul “*Functional multi-track and multilevel economic diplomacy to strengthen trade relations between Indonesia, Chile, and Peru*”.<sup>6</sup> Menganalisis penyebab buruknya hubungan perdagangan antara Indonesia dan negara-negara Amerika Latin, penulis berpendapat bahwa dinamika politik dan ekonomi internasional telah membuka peluang untuk meningkatkan hubungan perdagangan antara negara-negara tersebut. Perubahan politik internasional telah membawa perspektif baru tentang hubungan Indonesia dengan negara-negara Amerika Latin. Runtuhnya Uni Soviet mengantarkan era di mana hubungan antar negara tidak hanya didasarkan pada ikatan politik yang mendalam, tetapi juga pada peningkatan volume perdagangan dan hubungan ekonomi yang lebih baik. Indonesia dan negara-negara Amerika Latin,

---

<sup>5</sup> Erlangga Febrian, “Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap China Dalam Meningkatkan Pasar Sawit Periode 2014-2019.”

<sup>6</sup> Fredy B.L Tobing dan Asra Virgianita, “Functional multi-track and multilevel economic diplomacy to strengthen trade relations between Indonesia, Chile, and Peru” DOI: <https://doi.org/10.3167/reco.2020.100106>

terutama Chile dan hubungan perdagangan dengan Peru masih terbelakang. Memang, dinamika ekonomi politik internasional membuka peluang peningkatan hubungan perdagangan kedua negara. Sebagai konsep panduan, analisis ini menunjukkan penggunaan diplomasi multifaset, yang melibatkan tidak hanya aktor negara di berbagai bidang, tetapi juga aktor non-negara yang tertarik untuk meningkatkan hubungan ekonomi antar negara.

7. Jurnal Konferensi Nasional Ilmu Administrasi (2019) dari Nurul Istiqomah dengan judul “Pemanfaatan e-SKA sebagai Peluang Perluasan Akses Pasar Ekspor ke Chile”.<sup>7</sup> Menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam program kerjasama IC-CEPA ini. Tantangannya adalah persaingan yang besar dan ketat antara pasar dengan negara lain, perlunya kontak langsung untuk memulai bisnis di Chile, potensi persaingan bisnis, dan dokumentasi dan sertifikasi produk yang diperoleh eksportir. Peluang yang muncul di pasar Chile membuka sektor swasta untuk proyek-proyek pemerintah, tetapi perusahaan Chile mulai beroperasi dan berinvestasi di seluruh negeri, yang dapat digunakan Indonesia sebagai peluang untuk menawarkan produk potensial. Selain itu, program pemasaran langsung dapat menjangkau dan menaklukkan pasar dengan mengidentifikasinya sebagai yang terjangkau dan kompetitif, terutama melalui pemasaran digital.

---

<sup>7</sup> Nurul Istiqomah, *Pemanfaatan e-SKA sebagai Peluang Perluasan Akses Pasar Ekspor ke Chile*. Konferensi Nasional Ilmu Administrasi. Vol 3, No 1 (2019)

8. *Latin America Journal of Trade Policy* dari Sterzer, S., & Pakkanna, A. (Desember 2020). Yang berjudul “*Comparative Analysis of the Trade Relations of Argentina-Indonesia and Chile-Indonesia: Latin American Journal of Trade Policy*”.<sup>8</sup> Menganalisis Chile dan Argentina, yang menemukan potensi perdagangan dengan negara-negara Asia Tenggara, dengan Indonesia sebagai salah satu negara terpenting. Dalam beberapa tahun terakhir, Chile telah menempuh kebijakan perdagangan yang lebih agresif terhadap Indonesia. Bukti terbaru adalah penandatanganan Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) antara Indonesia dan Chile yang mulai berlaku pada tahun 2019.
9. Jurnal dari *Economic Journal of Emerging Market* (April 2013) yang ditulis oleh Sulthon Sjahril Sabaruddin dan Hartanti Nugrahaningsih, yang berjudul “*Adressing Indonesia- Chile Bilateral Trade Opportunities: A Revealed Comparative Advantage Approach*.”<sup>9</sup> Menganalisis tentang peluang perdagangan bilateral berdasarkan daya saing ekspor masing-masing Indonesia dan Chile Ekspor Indonesia ke Chile secara umum memiliki keunggulan komparatif, Ekspor saat ini tidak memenuhi cerminan potensial ini. Sebagian besar dari 10 komoditas unggulan Indonesia dengan keunggulan komparatif terkuat belum menembus pasar Chile. Di sisi lain, sebagian besar dari 10 besar ekspor Chile ke Indonesia didasarkan pada keunggulan komparatif. Oleh karena itu, kedua negara masih dapat meningkatkan hubungan perdagangan bilateral, terutama yang terkait dengan peningkatan hubungan perdagangan berdasarkan

---

<sup>8</sup> Sterzer, S., & Pakkanna, A. (2020). *Comparative Analysis of the Trade Relations of Argentina-Indonesia and Chile-Indonesia*. *Latin American Journal of Trade Policy*, 3(8), 87 - 120. doi:10.5354/0719-9368.2020.59042

<sup>9</sup> Sabaruddin, S. S., & Nugrahaningsih, H. (2013). *Assessing Indonesia-Chile bilateral trade opportunities: A revealed comparative advantage approach*. *Economic Journal of Emerging Markets* 15(1), 45–56.

keunggulan komparatifnya.

10. Jurnal *Asia Pacific Studies*, dari Hutabarat, Leonard F. (Desember 2018) yang berjudul “*Diplomasi Ekonomi Indonesia dan Pasar Prospektif di Kawasan Pacific Alliance: Studi Kasus Meksiko dan Chile*”.<sup>10</sup> Menganalisis diplomasi ekonomi yang saat ini menjadi fokus sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia, dalam upaya mengembangkan ekonomi masa depan. Sebagai salah satu dari 20 ekonomi terbesar dunia G20 (G20), diplomasi ekonomi Indonesia difokuskan pada peningkatan ekspor, promosi pariwisata dan peningkatan perdagangan, pariwisata dan investasi (*TTI Trade, Tourism and Investment*). Diplomasi ekonomi Indonesia juga bertujuan untuk memperkuat rezim kerjasama ekonomi bilateral dan regional, seperti memfasilitasi negosiasi *Comprehensive Economic Partnership Agreements (CEPA)* dengan banyak negara dan kawasan. Selain menjaga dan memperkuat hubungan ekonomi dengan pasar tradisional, diplomasi ekonomi Indonesia terus memanfaatkan peluang bisnis non-tradisional di seluruh kawasan, termasuk Eropa dan Amerika Latin. Bahkan di kawasan Pasifik, perdagangan, pariwisata dan investasi belum optimal.

---

<sup>10</sup> Hutabarat, Leonard F. (2018) “*Diplomasi Ekonomi Indonesia dan Pasar Prospektif di Kawasan Pacific Alliance: Studi Kasus Meksiko dan Chile*”. *Asia Pacific Studies*, 2 (2). pp. 161-179. ISSN 2580 7048.

## 2.2 Kerangka Teoritis

Untuk menyederhanakan proses penelitian, diperlukan dasar untuk analisis yang lebih baik. Sebelum memaparkan konsep-konsep yang akan membahas pokok-pokok pikiran yang relevan dengan topik penelitian ini, maka dalam suatu penelitian sangat penting untuk menggunakan pendekatan ilmiah dengan kerangka berpikir konseptual yang menunjukkan bahwa penelitian tersebut disebutkan.

Kerangka teori ini membantu memahami dan menganalisis masalah yang didukung oleh pendapat para ahli yang berkompeten dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sebagai sarana pemahaman dan sebagai pedoman bagi objek penelitian. Untuk dapat menjawab permasalahan yang ada digunakan teori kerjasama internasional dan perdagangan internasional. Untuk mulai menyajikan dalam kerangka teori ini, pertama-tama perlu dipahami konsep hubungan internasional.

Kerangka teori membantu penulis untuk menjelaskan definisi operasional dari variabel yang diteliti. Kerangka teori juga membantu penulis untuk menjelaskan dan menggambarkan pola hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Tidak masalah apakah hubungan itu korelasional atau kausal (sebab dan akibat), tetapi ilustrasi ini membantu peneliti menjadi jelas tentang apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini, perlu diperhatikan bahwa tidak semua penelitian melibatkan lebih dari satu variabel yang berkorelasi.



## 2.2.1 Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional yang diasumsikan oleh *David Ricardo* adalah bahwa dua negara memiliki faktor produksi yang sama tetapi harga yang berbeda (harga komparatif). Kedua negara memiliki kebijakan untuk memprioritaskan impor produk dengan input yang lebih tinggi untuk keuntungan dan waktu kerja. *David Ricardo* percaya bahwa jika suatu negara berfokus pada keunggulan produk komparatif dan mengimpor barang dengan kelemahan komparatif, perdagangan internasional akan menguntungkan kedua negara karena saling ketergantungan.<sup>11</sup> Dalam teorinya, *David Ricardo* menerapkan beberapa asumsi, yaitu:

1. Hanya ada dua negara dan dua produk (*bilateral*).
2. Adanya perdagangan bebas (*free trade zone*).
3. Mobilitas sempurna tenaga kerja, biaya produksi konstan, tidak ada biaya transportasi
4. Tenaga Kerja, teori ini menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang dikeluarkan dalam produksi suatu komoditi menentukan nilai barang tersebut.

Perdagangan internasional dimaksudkan untuk menguntungkan perekonomian negara-negara, tetapi selalu dihadapkan pada dinamika nyata dan tak terelakkan yang berusaha mengganggu proses perdagangan internasional.<sup>12</sup> Menurut buku *Greg Mankiw, The Principle of Economics*, didefinisikan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Ekananda Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga

<sup>12</sup> Hady Hamdy. 2010. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jilid 2. Jakarta: Ghalia Indonesia

“Hambatan perdagangan internasional yaitu jarak antar negara, semakin jauh tujuan barang yang di ekspor, semakin tinggi biaya pengiriman. Faktor yang menentukan mahalnya harga suatu barang. Hambatan perdagangan internasional antara lain tarif dan Hambatan yang ditetapkan oleh negara dalam bentuk tarif”<sup>13</sup>



Negara dan badan hukum (*commercial entity*) memiliki berbagai alasan dan kesempatan terjadinya transaksi komersial internasional. Fakta yang terjadi saat ini adalah karena perdagangan internasional telah menjadi tulang punggung bagi negara-negara untuk tumbuh sejahtera, makmur dan kuat. Meskipun bidang hukum telah berkembang pesat, tampaknya belum ada konsensus untuk mendefinisikan ruang lingkup hukum perdagangan internasional.<sup>14</sup> Negara-negara diuntungkan dari perdagangan internasional ketika mereka mengkhususkan diri dalam manufaktur dan mengekspor komoditas yang relatif produktif dan mengimpor komoditas dengan output yang relatif sedikit atau tidak sama sekali.

Penulis membahas keunggulan komparatif Indonesia atas Chile dan bagaimana kerjasama ini akan mempengaruhi perdagangan Indonesia. Membahas kerjasama perdagangan bilateral. Perdagangan internasional dicirikan oleh impor dan

---

<sup>13</sup> Greg Mankiw. *Principles of Economics, 5th edition*. South-Western Cengage Learning; 2011.

<sup>14</sup> Huala Adolf, *Aspek-Aspek Negara Dalam Hukum Internasional*, Keni Media, 2011, Hal 3

ekspor, dan ada tolok ukur untuk membandingkan impor dan ekspor dengan Pendapatan Nasional Bruto. Semakin tinggi rasio impor dan ekspor terhadap pendapatan nasional, seharusnya perekonomian semakin terbuka. Perdagangan internasional bermula dari teori liberal klasik yang teorinya memediasi hubungan internasional melalui perdagangan internasional.

Teori liberal klasik dikembangkan oleh *Adam Smith* dalam bukunya *The Wealth of Nation* (1776), di mana ia mengembangkan pandangan ekonomi politik liberal, sebuah internasionalisasi yang didasarkan pada gagasan kebijakan perdagangan bebas. perdagangan yang diperluas. Ini berkembang ketika hambatan perdagangan dihilangkan. Yang paling mudah dijelaskan adalah model dampak pemotongan tarif. Dalam model ini, perdagangan bebas dapat menguntungkan perekonomian suatu negara, dan menghilangkan perdagangan dapat meningkatkan surplus konsumen (*consumer surplus*) dalam menghadapi kerugian produsen dan pendapatan pemerintah., yang dapat mengatasi eksternalitas yang diciptakan oleh perekonomian.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ilene Grabel, "Ideology, Power, and the Rise of Independent Monetary Institutions in Emerging Economies," in Kirshner, Monetary Orders, Hal 20

## 2.2.2 Kerjasama Bilateral

Hubungan bilateral adalah suatu keadaan yang menggambarkan suatu hubungan yang saling mempengaruhi atau timbulnya hubungan timbal balik antara dua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan dan mengucilkan keberadaan negara, serta tercapainya perdamaian dan kesejahteraan. nilai tambah yang diuntungkan dari hubungan bilateral ini.<sup>16</sup>

Kerjasama bilateral pada umumnya dapat dilakukan antara Indonesia dengan negara manapun yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, yang keduanya menjadi dasar bagi segala bentuk kerja sama dari yang telah menandatangani suatu perjanjian atau nota kesepahaman. Di bidang industri, bisnis dan perdagangan, pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas, serta bidang lain yang disepakati bersama oleh para pihak, dituangkan dalam nota kesepahaman (MOU).

Hubungan bilateral yang sama menggambarkan situasi atau hubungan timbal balik antara dua pihak, dalam hal ini negara.<sup>17</sup> Proses dalam hubungan bilateral berlangsung atas dasar 3 alasan utama, yaitu:

1. Pencapaian kepentingan nasional
2. Pemeliharaan perdamaian
3. Peningkatan kesejahteraan ekonomi.

---

<sup>16</sup> Mohtar Mas'oe'd, *ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990)

<sup>17</sup> Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), hal. 28-30

Perdagangan bilateral pada dasarnya adalah hubungan perdagangan antara dua negara. Konsep ini muncul dalam pemikiran *Ricardo* tentang penyebab terjadinya perdagangan antar negara. Hal ini pada prinsipnya sama dengan teori *Adam Smith (Theory of Absolute Advantage)*, tetapi berbeda dalam cara mengukur keunggulan suatu negara dalam hal biaya komparatif daripada perbedaan absolut. . Kesepakatan bilateral yang ambisius antara Indonesia dan Chile diperlukan untuk memaksimalkan potensi hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan Chile dan untuk membangun kemitraan dan kerja sama jangka panjang. *Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA)* antara Indonesia dan Chile merupakan kerja sama yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan perdagangan bilateral antara Chile dan Indonesia dan meningkatkan investasi Indonesia di Chile.

Secara umum, tiga elemen kunci yang menopang perdagangan bebas antara Indonesia dan Chile adalah akses pasar, pembangunan kapasitas, dan fasilitasi perdagangan dan investasi. Kerjasama antar bangsa di dunia didasarkan pada saling menghormati dan saling menguntungkan. Demikian pula, kerjasama antara Indonesia dan Chile bertujuan untuk pengembangan sektor-sektor tertentu. Hubungan antara Indonesia dan Chile merupakan salah satu kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan. Tujuan kerjasama pembangunan bilateral kedua negara adalah untuk melindungi kepentingan regional dan global Indonesia di kawasan Amerika Latin.

### 2.2.3 Liberalisme Interdependensi

Gagasan utama ekonomi politik global liberalisme adalah pertukaran produk yang membutuhkan biaya produksi dalam negeri yang tinggi. Seperti yang ditulis Adam Smith:

“Betapa banyak perhatian yang harus diberikan dalam perilaku setiap negara. Jika negara asing dapat memasok barang lebih murah daripada yang bisa kita produksi, lebih baik membeli barang itu dari mereka dengan sebagian produksi industri kita”

Jadi, menurut libertarianisme, pemerintah harus melakukan intervensi minimal dalam kegiatan ekonomi untuk efisiensi maksimum. Paling terkenal *Adam Smith* berurusan dengan tangan tak terlihat.<sup>18</sup> Faktanya, tangan tak terlihat adalah metafora yang diperkenalkan dalam buku tahun 1776, *An Inquiry into the Nature and Elements of the Wealth of Nations*. Ide "tangan tak terlihat" adalah bahwa pasar harus dipercayakan untuk mengatur diri mereka sendiri melalui mekanisme keuntungan, penawaran dan permintaan, dan persaingan. Pemilik bisnis ingin menghasilkan uang dengan menjual barang-barang yang ingin dibeli orang. Adam Smith berpendapat bahwa jika suatu negara dapat menghasilkan produk yang tepat dalam jumlah yang tepat, itu akan berkontribusi pada keuntungannya dengan mendapatkan imbalan ekonomi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sorensen, R. J. (2013). Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan pendekatan. New York: Oxford University Press.

<sup>19</sup> Ibid

Pada saat yang sama, negara menyediakan masyarakat dengan produk yang berharga dan menciptakan lapangan kerja. Mekanisme ini membawa kekayaan tidak hanya untuk pengusaha, tetapi untuk seluruh negeri. *Adam Smith* menulis dalam bukunya bahwa dalam ekonomi pasar bebas, setiap individu mengejar kepentingannya sendiri, dan tindakan individu tersebut cenderung mempromosikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan melalui tangan yang tidak terlihat.

*Adam Smith* mengatakan bahwa setiap individu yang menginginkan manfaat terbesar memaksimalkan manfaat masyarakat secara keseluruhan, tidak hanya untuk kepentingan semua individu, tetapi untuk masyarakat secara keseluruhan..Dunia sedang mengalami proses konsolidasi yang semakin meningkat yang menciptakan struktur baru. Lagi pula, setiap negara tidak memiliki tempat untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, negara membutuhkan bantuan negara lain untuk mengklaim kepentingannya nasionalnya. Saling ketergantungan adalah salah satu faktor yang muncul di bawah pengaruh dunia yang semakin modern.

Dalam visi yang lebih luas tentang saling ketergantungan liberal, keamanan dan militerisme bukan lagi sarana mutlak, tujuan negara adalah mencapai kemakmuran. Oleh karena itu, saling ketergantungan harus menjadi alat baru di mana semua bangsa akhirnya dapat bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama. Pengaruh globalisasi telah membawa beberapa perubahan penting dalam berbagai aliran kehidupan, terutama dalam hubungan antar bangsa yang semakin terintegrasi.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Chile memiliki sejarah panjang dan saling membutuhkan. Kedua negara berusaha menjaga hubungan bilateral, antara lain karena Indonesia dan Chile berada di wilayah yang cukup strategis di kawasan.

Salah satu upaya Indonesia untuk menjaga hubungan bilateral dengan Chile adalah dengan inisiasi IC-CEPA, yang menunjukkan bahwa kedua negara saling membutuhkan. Dan dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan libertarian yang saling bergantung untuk mencoba melihat fenomena ini. Tujuan ekonomi ini adalah untuk memungkinkan negara mencapai atau meningkatkan kemakmuran yang lebih baik. Tujuan ini dapat dicapai dengan berlatih berbagai jenis kegiatan seperti: Kegiatan di bidang perdagangan (ekspor dan impor), perkreditan, asuransi, investasi dan bidang lainnya.

*Robert Gilpin* pertama kali berpendapat bahwa ekonomi internasional "liberal" pada akhir abad kesembilan belas dan periode setelah 1945 adalah produk masing-masing dari *Pax Britannica* and *Pax Americana*<sup>20</sup>. Gilpin juga berbicara tentang "kekosongan kepemimpinan" pada 1930-an yang mengakibatkan Depresi Hebat dan akhirnya Perang Dunia II.<sup>21</sup> Tidak lama kemudian, *The World in Depression* karya Charles Kindleberger membuat klaim yang sangat mirip, dengan alasan bahwa kepemimpinan yang diberikan oleh negara-negara kuat adalah barang publik internasional yang dapat memberikan stabilitas bagi ekonomi dunia.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Robert Gilpin, "The Politics of Transnational Economic Relations," *International Organization* 25:3, 1971, Hal 398

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Charles P. Kindleberger, *The World in Depression, 1929–1939*



## 2.2.4 Kepentingan Nasional

Peran 'negara' sebagai pengambil keputusan dan pemain kunci dalam hubungan internasional mempengaruhi penduduk negara ini untuk kepentingan nasional. Hal ini sangat penting karena bermanfaat bagi masyarakat sekitar. *Thomas Hobbes*, menyimpulkan bahwa negara dipandang sebagai pelindung tanah, rakyat, dan cara hidup yang unik dan berharga, karena negara adalah esensial bagi warganya. Tanpa negara untuk menjamin sarana dan kondisi keamanan dan untuk meningkatkan kesejahteraan, kehidupan rakyat akan terbatas dan ruang-ruang milik negara akan berada di bawah kendali negara.<sup>23</sup>

Kepentingan nasional muncul dari kebutuhan negara. Kepentingan ini muncul dari kondisi internal, baik politik-ekonomi, militer maupun sosial budaya. Mendasari kepentingan juga 'kekuatan' yang negara berusaha untuk menciptakan sehingga mereka dapat secara langsung mempengaruhi pertimbangan nasional untuk pengakuan global.<sup>24</sup> Dari perspektif masyarakat internasional, peran negara dalam menyediakan barang-barang yang menjadi dasar kepentingan nasionalnya tidak dapat dipungkiri sebagai negara yang terlibat dalam politik luar negeri. Oleh karena itu, kepentingan nasional digunakan secara konseptual untuk menggambarkan perilaku kebijakan luar negeri suatu negara.


Pemahaman ini menjelaskan bahwa keragaman setiap negara di dunia memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dapat dipengaruhi oleh demografi, karakter, budaya, dan bahkan sejarah negara tersebut. Jadi ketika

---

<sup>23</sup> Rachman, A. B. (2018). Kepentingan nasional dalam hubungan internasional. Editorial, 109-115.

<sup>24</sup> <sup>24</sup> Hans J. Morgenthau, *Politics among nations : the struggle for power and peace*, Alfred A. Knopf, New York 1956, Hal 123-131

negara-negara ingin berkolaborasi, mereka bisa melihat dari segi manfaat yang bisa diperhitungkan. Terwujudnya kepentingan nasional yang dapat berupa kerjasama bilateral maupun multilateral, yang kesemuanya mengacu pada kebutuhan Negara. didukung oleh kebijakan yang serupa dengan yang diucapkan oleh *Hans J.Morgenthau* bahwa kepentingan nasional adalah;



“Kapasitas minimum negara-negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik dan budaya mereka dari campur tangan negara lain. Dari tinjauan tersebut, para pemimpin suatu negara dapat memperoleh kebijakan khusus terhadap negara lain dalam bentuk kerjasama atau konflik.”<sup>25</sup>

Menurut Hans J. Morgenthau dalam *“The concept of interest defined in terms of power”*, konsep kepentingan nasional (*Interest*) yang diartikan dalam istilah *“power”* menurut Morgenthau terletak di antara akal, akal atau *“alasan”* yang berusaha memahami politik internasional dengan fakta, yang harus dipahami dan dipahami, dengan kata lain, kekuasaan merupakan alat penting untuk mencapai kepentingan nasional.<sup>26</sup>

Kepentingan adalah setiap kebijakan luar negeri suatu negara yang didasarkan pada kepentingan yang relatif berkelanjutan yang mencakup tiga faktor, yaitu sifat kepentingan nasional yang dilindungi, lingkungan politik

---

<sup>25</sup> Ibid Hal 125

<sup>26</sup> Rachman, A. B. (2018). Kepentingan nasional dalam hubungan internasional. Editorial, 109-115.

dalam kaitannya dengan pelaksanaan kepentingan tersebut, dan kepentingan rasional. itu adalah pilar utama dari kebijakan luar negeri dan internasional yang realistis karena kepentingan nasional menentukan tindakan politik suatu negara.<sup>27</sup>

**Morgenthau** juga berpendapat bahwa strategi diplomasi didasarkan pada kepentingan nasional, digunakan untuk mencari “kekuasaan” yang dapat digunakan untuk membangun dan mempertahankan kontrol satu negara atas negara lain. Menurut Morgenthau, dengan memiliki kekuasaan, suatu negara dapat menilai negara lain sebagaimana ia menilai negaranya sendiri dan dengan demikian dapat meningkatkan kepentingan negara-negara yang memiliki kekuasaan.<sup>28</sup>

Kepentingan suatu negara dalam menjelaskan identitasnya berguna untuk menunjukkan kekuatan (*power*) yang dimiliki negara tersebut. Hal ini untuk menjelaskan kepentingan nasional itu sendiri dijelaskan oleh *James N. Rosenau* yang digunakan sebagai istilah analisis untuk menggambarkan, menjelaskan atau mengevaluasi kebijakan dan selanjutnya, yaitu sebagai alat tindakan politik, sebagai sarana untuk mengkritik, membenarkan atau mengusulkan suatu kebijakan.<sup>29</sup> Oleh karena itu, negara-negara yang menjalin kerja sama tidak akan menyesal suatu hari nanti bahwa tindakan langsung dan tidak langsung dapat dijadikan sebagai patokan. kepada pihak-pihak yang ingin bekerja sama Ini juga dapat menjadi bahan pendidikan dan pengamatan terhadap kondisi internal negara-negara yang akan menjadi mitra kerja sama.

---

<sup>27</sup> Ibid, hal 125

<sup>28</sup> Ibid, hal 126

<sup>29</sup> **James N. Rosenau**, *International Politics and Foreign Policy : A Reader in Research And Theory* (New York: The Free Press, 1969), hal 167

Dalam kepentingan nasional terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu kepentingan nasional yang bersifat vital atau esensial dan kepentingan nasional yang non vital atau sekunder. Kepentingan nasional yang vital biasanya terkait dengan kelangsungan hidup negara dan nilai-nilai inti yang menjadi identitas politik luar negerinya.<sup>30</sup> Sedangkan kepentingan nasional non-vital atau sekunder tidak terkait langsung dengan keberadaan negara tetapi selalu diperjuangkan melalui politik luar negeri. Kepentingan vital menjelaskan sampai sejauh mana kepentingan tersebut ada dan digunakan, mana yang lebih bersifat darurat negara yang perlu segera diputuskan, dibandingkan dengan kepentingan non vital yang digunakan karena prosesnya lama tetapi hasil dan fungsinya mungkin lebih baik. dirasikan di masa depan dalam jangka waktu yang lama.<sup>31</sup>

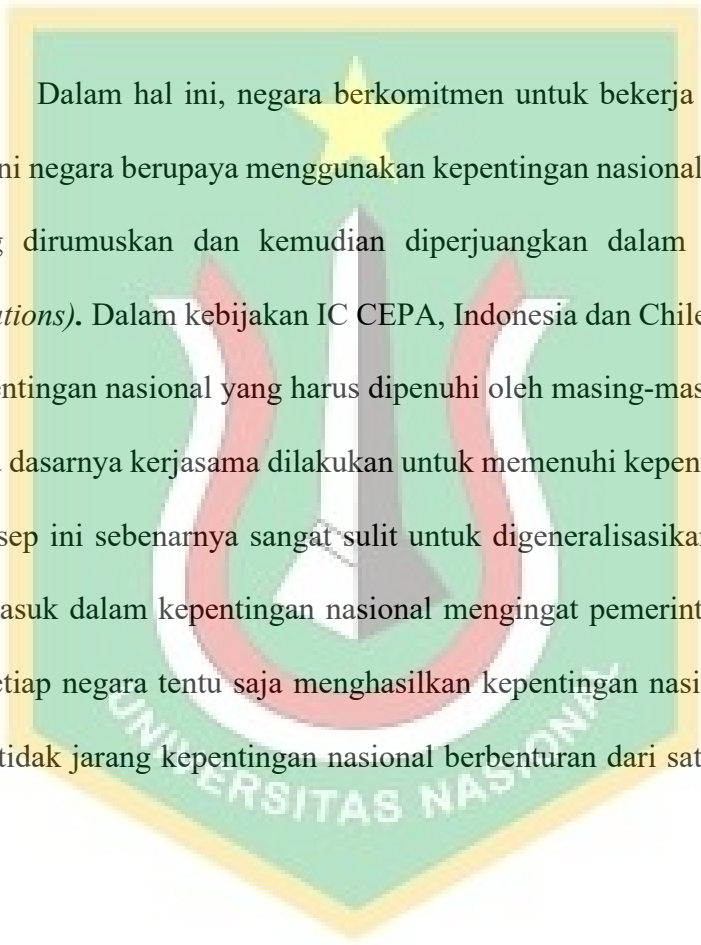
Dalam analisis kepentingan nasional, peran aktor dalam hal ini adalah negara, ia akan mengejar apa pun yang dapat membangun dan mempertahankan kontrol satu negara atas negara lain. Kontrol ini mengacu pada kekuasaan yang diciptakan dengan teknik koersif. Seperti yang dijelaskan oleh *John C. Pevehouse* dalam bukunya *Hubungan Internasional*:

---

<sup>30</sup> Aleksius Jemadu. 2008. *Politik Global dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 67-70

<sup>31</sup> *Ibid* Hal 70

“Aktor menggunakan strategi untuk mencapai hasil yang baik dalam bernegosiasi dengan satu atau lebih aktor lain. Negara menggunakan kekuatan kekuasaan sebagai daya ungkit untuk mempengaruhi tindakan Negosiasi bersifat interaktif dan membutuhkan bahwa satu aktor memperhitungkan kepentingan aktor lain sambil mengejar kepentingannya sendiri”.<sup>32</sup>

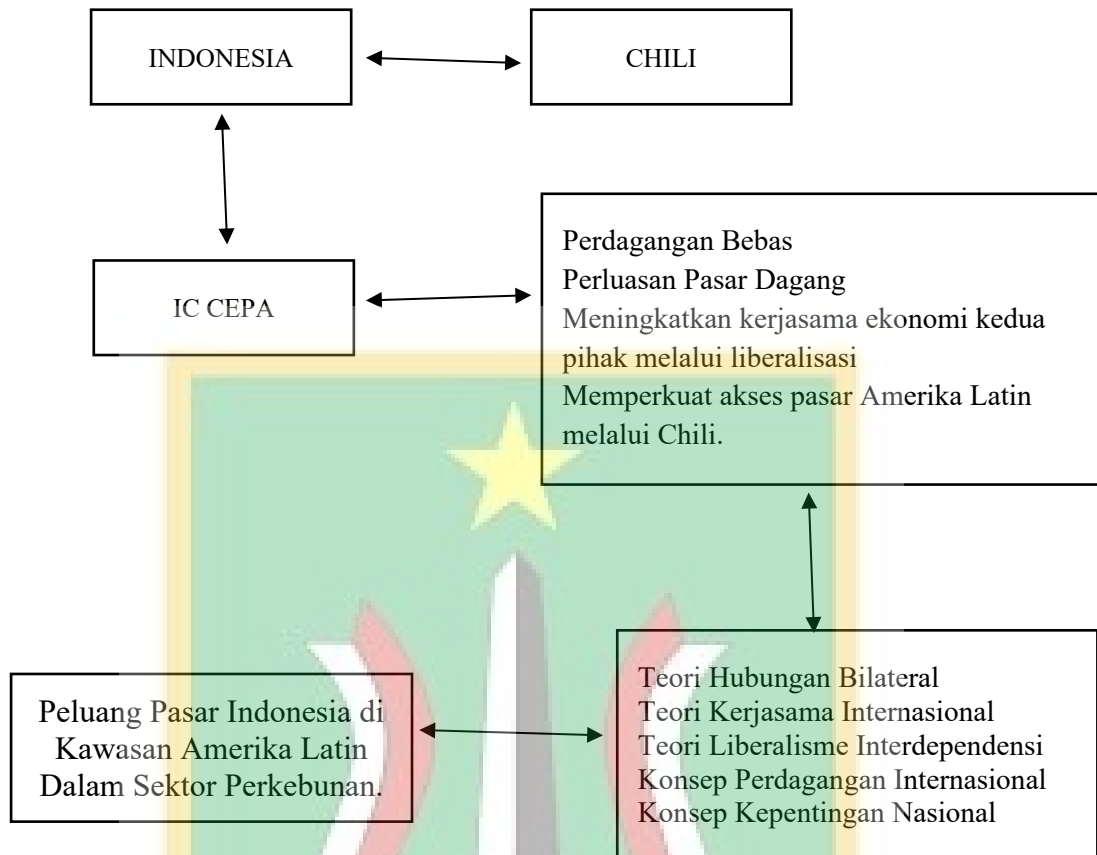


Dalam hal ini, negara berkomitmen untuk bekerja sama, maka dalam hal ini negara berupaya menggunakan kepentingan nasional sebagai komponen yang dirumuskan dan kemudian diperjuangkan dalam suatu “hubungan” (*relations*). Dalam kebijakan IC CEPA, Indonesia dan Chile tentunya memiliki kepentingan nasional yang harus dipenuhi oleh masing-masing negara. Karena pada dasarnya kerjasama dilakukan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Konsep ini sebenarnya sangat sulit untuk digeneralisasikan tentang apa yang termasuk dalam kepentingan nasional mengingat pemerintahan yang berbeda di setiap negara tentu saja menghasilkan kepentingan nasional yang berbeda, dan tidak jarang kepentingan nasional berbenturan dari satu negara ke negara lain.

---

<sup>32</sup> Joshua S. Goldstein dan Jon C. Pevehouse. 2010. *International Relations*. Longman: New York. Hal.71-80

## 2.3 Kerangka Pemikiran



Dalam kerangka pemikiran, penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana alur kerja dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan diatas. Dalam penelitian ini, penulis mengawali bagaimana hubungan bilateral antara Indonesia dan Chile sehingga menghasilkan kesepakatan IC-CEPA. Dalam kesepakatan IC-CEPA ini, kedua negara baik Indonesia dan Chile sama-sama memiliki kepentingan nasional. Dalam upaya pemenuhan kepentingan nasional kedua negara, Penulis menggunakan teori dan konsep yang akan membantu penulis dalam mengalisa penelitian ini.